

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Askariasis merupakan penyakit yang disebabkan cacing *Ascaris lumbricoides*. Penyebaran *Ascaris lumbricoides* ini terdapat diseluruh dunia terutama di daerah tropis yang tingkat kelembabannya cukup tinggi (Onggowaluyo, 2002). Selain itu terdapat pula di negara tertentu yang masyarakatnya mempunyai kebiasaan memakai tinja sebagai pupuk. Kurangnya pemakaian jamban keluarga akan menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, di bawah pohon, di tempat mencuci, dan tempat pembuangan sampah. (Sri S. Margono, 2000).

Prevalensi askariasis di Indonesia terbilang tinggi, terutama pada anak-anak. Frekuensinya antara 60-90% (Sri S. Margono, 2000). Akibat adanya cacing *Ascaris* dalam tubuh manusia terutama anak-anak akan mudah jatuh ke dalam keadaan gizi buruk. Penyakit ini selain dapat menyebabkan gangguan gizi, dapat pula menyebabkan gangguan pertumbuhan, dan gangguan kecerdasan (Elmi,dkk. 2004). Bahkan bila larva cacing bermigrasi ke appendix menyebabkan appendisitis, dan dapat menyebabkan abses hati bila bermigrasi ke hati (Agus Surono, 1997).

Dalam usaha untuk mengobati penyakit cacing, selain menggunakan obat modern, masyarakat juga mengenal bahan alami yang biasanya digunakan untuk membunuh cacing. Selain jarang menimbulkan efek samping, efektivitasnya pun tak kalah dibandingkan dengan obat sintetis. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan sebagai antelmintik adalah buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L). Tumbuhan mengkudu ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan nama pace, di Sunda dikenal dengan nama cangkudu, di Madura dikenal dengan nama khoduk, dan masyarakat Bali memberi nama wengkudu (Supriadi, 2001).

Mengkudu yang telah masak beraroma tidak sedap namun ternyata mengandung sejumlah zat yang berkhasiat seperti moridon untuk pengobatan antelmintik dan pencahar, namun penggunaan di masyarakat baru sebatas empiris oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah Infusa buah Mengkudu mempunyai efek antelmintik terhadap *Ascaris suum* in vitro.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Mengetahui efek antelmintik buah Mengkudu terhadap *Ascaris suum* in vitro

1.3.2 Tujuan

Menjadikan buah Mengkudu sebagai obat alternatif untuk penyakit cacing sehingga angka kejadian penyakit cacing dapat diturunkan.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah wawasan pengetahuan farmakologi di bidang tanaman obat, khususnya buah mengkudu yang mempunyai efek antelmintik.

1.4.2 Manfaat praktis

Buah Mengkudu dapat digunakan sebagai antelmintik bagi masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Mengkudu mengandung zat-zat: metil, asetil ester, moridon, dan soranyidiol. Senyawa moridon berkhasiat sebagai obat pencahar bagi cacing yang aman bagi manusia. Senyawa moridon menyebabkan diare pada cacing, air dan elektrolit keluar dari dalam tubuh cacing sehingga kehilangan keseimbangan cairan tubuhnya, maka cacing akan mengalami paralisis bahkan mati (Asiamaya, 2000. Bangun & Sarwono, 2004).

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Infusa buah Mengkudu mempunyai efek antelmintik terhadap *Ascaris suum* in vitro.

1.6 Metodologi

Penelitian ini bersifat prospektif eksperimental sungguhan memakai rancangan acak lengkap yang bersifat komparatif.

Data yang diukur adalah cacing hidup, paralisis, dan mati.

Analisa data memakai statistik non parametik “Chi Kuadrat” dengan $\alpha = 0,05$.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Farmakologi dan Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha.

Waktu penelitian dari bulan Maret 2007- Januari 2008.